

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

Oleh:

**Fadhilah Rahmah Salsabila<sup>1</sup>**

**Isa Anshori<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: JL. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa  
Timur (60237)

Korespondensi Penulis: [fadhilahrahmasalsabila@gmail.com](mailto:fadhilahrahmasalsabila@gmail.com),

[isaanshori67@gmail.com](mailto:isaanshori67@gmail.com).

**Abstract.** A common form of violence in elementary schools is bullying. This study aims to analyze the phenomenon of bullying at Tambaksumur Elementary School through sociological and psychological perspectives. A sociological approach is used to understand how the social environment, interaction structures, and group dynamics in schools contribute to the emergence of bullying behavior. Meanwhile, a psychological perspective highlights individual factors such as personality, emotional state, and parenting styles that influence children's tendencies to engage in aggressive behavior toward peers. Research findings show that bullying occurs due to a combination of social factors, including social hierarchy, status inequality among students, and weak social control within the school environment. Furthermore, psychological factors such as low empathy, the need to dominate, and minimal emotional support from family contribute to the emergence of this behavior. Therefore, handling bullying in elementary schools requires a comprehensive approach, integrating sociological and psychological approaches to create a safe, comfortable, and open learning environment for all students. Efforts to address bullying in schools have not been systematic, remaining reactive, such as reprimands after the incident.

# ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI

**Keywords:** *Bullying. Sociological Perspective, Psychological Perspective, Elementary School.*

**Abstrak.** Jenis kekerasan yang sering muncul di lingkungan sekolah dasar adalah perilaku bullying. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di SDN Tambaksumur melalui perspektif sosiologis dan psikologis. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan sosial, struktur interaksi, dan dinamika kelompok di sekolah berperan dalam memunculkan perilaku bullying. Sementara itu, perspektif psikologis menyoroti faktor individu seperti kepribadian, keadaan emosional, dan pola asuh yang memengaruhi kecenderungan anak melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bullying terjadi akibat kombinasi faktor sosial berupa hierarki sosial, ketimpangan status antar siswa, serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya empati, kebutuhan untuk mendominasi, dan minimnya dukungan emosional dari keluarga turut memperkuat munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, penanganan bullying di sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pendekatan sosiologis dan psikologis agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta terbuka bagi seluruh siswa. Upaya penanganan bullying di sekolah belum berjalan secara sistematis, masih bersifat reaktif seperti menegur setelah kejadian.

**Kata Kunci:** Bullying. Perspektif Sosiologi, Perspektif Psikologi, Sekolah Dasar

## LATAR BELAKANG

Sekolah dasar adalah salah satu institusi sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membangun kepribadian, menanamkan nilai-nilai moral, serta membentuk pola perilaku sosial pada diri anak. Namun, di tengah fungsi idealnya sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi, sekolah juga sering menjadi arena munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang sosial, salah satunya adalah bullying atau perundungan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak langsung berupa luka fisik maupun psikologis bagi korban, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pembelajaran, perkembangan sosial,

serta pembentukan karakter anak. Dalam konteks sekolah dasar, perilaku bullying sering kali muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan dan intimidasi.

SDN Tambaksumur, adalah salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah Sidoarjo, tidak terlepas dari potensi munculnya perilaku bullying. Berdasarkan pengamatan awal dari guru dan wali kelas, ditemukan beberapa indikasi perilaku agresif verbal maupun nonverbal di antara siswa, seperti ejekan terhadap teman yang berprestasi rendah, pengucilan terhadap siswa baru, hingga tindakan fisik ringan yang mengarah pada intimidasi.

Perilaku bullying dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi sebagai bentuk penyimpangan sosial (social deviance) yang terjadi karena ketidakseimbangan relasi kekuasaan dalam interaksi sosial. Menurut Soekanto (2017), perilaku menyimpang terjadi ketika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku atau ketika pengawasan sosial (social control) di lingkungan tersebut melemah. Di sekolah, lemahnya kontrol sosial dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan guru dalam pengawasan perilaku siswa, rendahnya internalisasi nilai moral, serta pengaruh kelompok sebaya (peer group) yang dominan. Sementara itu, dari perspektif psikologi, bullying berkaitan erat dengan faktor kepribadian, emosi, dan pengalaman sosial anak. Anak yang menjadi pelaku bullying sering kali memiliki kebutuhan akan dominasi, kurang empati, atau mengalami tekanan emosional di rumah. Selain itu, pengalaman menjadi korban kekerasan atau pengabaian dalam keluarga dapat membentuk perilaku agresif pada anak. Korban bullying di sisi lain kerap menunjukkan gejala seperti penurunan prestasi belajar, yang bisa membuat individu mengisolasi diri dari interaksi masyarakat, sampai akhirnya menghadapi masalah kecemasan parah atau kondisi depresi.

Melalui analisis gabungan antara perspektif sosiologi dan psikologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku bullying terbentuk, berkembang, dan dipertahankan di lingkungan SDN Tambaksumur. Pendekatan multidisipliner ini penting untuk menggali akar penyebab perilaku tersebut secara komprehensif, sehingga dapat dirumuskan cara pencegahan dan penanganan yang mampu memberikan hasil secara lebih optimal. Untuk mengatasi permasalahan bullying di SDN Tambaksumur, diperlukan upaya yang terintegrasi antara pendekatan sosiologis dan psikologis. Secara sosiologis, sekolah perlu memperkuat peran kontrol sosial melalui pembentukan budaya

# ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI

sekolah yang inklusif, pengawasan aktif guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sementara dari sisi psikologis, dibutuhkan program intervensi seperti konseling individual dan kelompok, pelatihan empati, serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, serta terbebas dari perundungan.

## KAJIAN TEORITIS

### Konsep Bullying

Bullying merupakan perilaku yang ditujukan kepada individu lain dengan tujuan menimbulkan luka, baik secara fisik maupun mental, atau menimbulkan rasa takut. Tindakan ini umumnya dilakukan oleh pelaku yang memiliki keunggulan kekuatan atau dukungan sosial misalnya memiliki lebih banyak teman terhadap korban yang dianggap lebih lemah atau kurang memiliki dukungan sosial. Bentuk penindasan tersebut dapat muncul dalam berbagai cara, seperti penghinaan berbasis ucapan, serangan fisik, ancaman, serta bentuk intimidasi lainnya.(Sains et al., 2023)

Bullying merupakan bentuk tindakan agresi yang dilakukan secara berulang kali untuk memberikan penderitaan kepada individu, baik melalui tindakan verbal tindakan fisik, maupun psikologis sedangkan, menurut Djuwita, bullying dipahami sebagai tindakan pemaksaan yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun tindakan psikologis, yang secara sengaja ditujukan untuk menimbulkan penderitaan pada seseorang(Preventif, 2022) Menurut Randall, bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menimbulkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikologis terhadap orang lain jadi, tindakan bullying dapat dipahami sebagai bentuk penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Tindakan ini berasal dari faktor eksternal diri individu, namun mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan keperibadian dan kondisi mental pelaku maupun korban bullying(Bullying et al., n.d.). Secara umum, bullying memiliki tiga karakteristik utama yang pertama adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, kedua tindakan dilakukan secara berulang atau berpotensi berulang dan yang ketiga menimbulkan dampak fisik maupun psikologis pada korban. Dalam konteks pendidikan

dasar, perilaku bullying tidak hanya muncul akibat faktor individual, tetapi juga terkait kondisi lingkungan sosial, budaya sekolah, dinamika kelompok sebaya, serta pola asuh keluarga.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik menjelaskan perilaku seseorang muncul dari makna yang mereka bangun dan pahami melalui proses menjalin hubungan dengan sesama dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks bullying, makna kekuatan, kelemahan, popularitas, dan status terbentuk melalui komunikasi dan perilaku sehari-hari antar siswa. Teori interaksionalisme simbolik merupakan pendekatan teoritis untuk memahami keterkaitan antara individu dan masyarakat. Konsep utamanya menyatakan bahwa perilaku serta hubungan antarmanusia hanya bisa dipahami lewat pertukaran simbol atau komunikasi yang penuh arti. Interaksionalisme simbolik berasal dari dua istilah yang berbeda makna, yakni interaksi dan simbol. Kata "simbolik" merujuk pada arti yang ada dalam konteks sosial tempat aktor terlibat, sementara "interaksionalis" menunjukkan bahwa arti tersebut terbentuk melalui interaksi di antara aktor. Ada dua penjelasan tentang interaksionalisme simbolik atau teori interaksi yang dikemukakan oleh para pakar, yaitu:

- 1) Menurut Herbert Blumer, interaksionalisme simbolik, yang juga dikenal sebagai teori interaksi simbolik, merupakan suatu proses di mana individu-individu saling terlibat dalam interaksi untuk membentuk dan menghasilkan makna atau arti bagi diri mereka masing-masing.
- 2) Scott Plunkett mendefinisikan interaksionalisme simbolik sebagai metode kita dalam mempelajari cara menafsirkan serta memberikan arti atau makna pada dunia melalui hubungan kita dengan orang lain(Agama et al., n.d.)

### **Teori Peran Sosial**

Teori ini menekankan bahwa setiap individu memainkan peran tertentu dalam masyarakat atau kelompok. Di lingkungan sekolah dasar, terdapat peran informal seperti anak populer, anak pendiam atau anak yang dianggap lemah. Ketimpangan peran tersebut membuka peluang bagi pelaku dominasi yang diwujudkan melalui bullying. Pelaku

# **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

sering memanfaatkan perannya untuk mempertahankan pengaruh, sementara korban berada pada posisi yang tidak memiliki kekuatan menolak.

## **Teori Konflik**

Teori konflik menjelaskan bahwa masyarakat selalu berada dalam kondisi pertentangan akibat adanya ketimpangan kekuasaan. Dalam konteks bullying, ketimpangan tersebut tercermin dalam dominasi pelaku terhadap korban. Pelaku menggunakan kekuatan fisik, status sosial, atau pengaruh kelompok untuk mengontrol pihak yang di anggap inferior. Bullying dipandang sebagai mekanisme untuk mempertahankan posisi dominan pelaku di dalam kelompoknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku bullying di SDN Tambak Sumur berdasarkan perspektif sosiologi dan psikologi. Subjek penelitian ditetapkan melalui teknik purposive sampling, meliputi 10 siswa kelas 5 dan 6 , 4 guru kelas, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek didasarkan pada kompetensi, pengalaman, serta kedekatan mereka dengan fenomena bullying di lingkungan sekolah.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, mencakup pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, penyusunan instrumen pengumpulan data, serta penjadwalan kegiatan lapangan. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yang dilaksanakan selama 2 hari melalui observasi langsung pada kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di luar kelas. Pada tahap ini, peneliti mencatat secara sistematis berbagai bentuk interaksi antar siswa yang mengindikasikan perilaku bullying. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap seluruh informan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai bentuk perilaku, faktor penyebab, dan dinamika psikososial yang melatarbelakanginya. Tahap ketiga meliputi pengelolaan dan verifikasi data melalui transkripsi, pengorganisasian, serta pengecekan kembali informasi kepada informan bila diperlukan. Instrumen penelitian terdiri atas: (1) lembar observasi perilaku yang memuat indikator bullying verbal, fisik,

dan relasional; (2) pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek relasi sosial, norma sekolah, kondisi emosional siswa, dan motif perilaku; (3) perangkat perekam audio untuk dokumentasi wawancara; serta (4) catatan lapangan sebagai dokumentasi temuan nonverbal. Seluruh instrumen dirancang untuk memastikan konsistensi pelaksanaan penelitian serta kemudahan replikasi oleh peneliti berikutnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap tata tertib sekolah, laporan perilaku siswa, serta arsip administratif terkait. Seluruh data yang terkumpul diverifikasi menggunakan triangulasi sumber guna menjamin validitas dan keandalan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkodekan data berdasarkan kategori tematik yang relevan. Data observasi dianalisis untuk mendapatkan pola frekuensi, bentuk, dan intensitas perilaku bullying. Sementara itu, data wawancara dianalisis melalui interpretasi tematik yang dikaitkan dengan perspektif sosiologis (struktur sosial, relasi kuasa, dan norma kelompok) dan psikologis (motivasi, emosi, serta kondisi kognitif dan afektif siswa). Seluruh prosedur disusun secara sistematis untuk memastikan reproduksibilitas metode oleh peneliti lain dalam konteks pendidikan dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian mengenai perilaku bullying di SDN Tambaksumur menunjukkan bahwa tindakan intimidasi di area sekolah memiliki variasi bentuk yang cukup cukup kompleks. Terdapat tiga bentuk utama bullying yang ditemukan, yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying rasional atau sosial. Bullying verbal adalah bentuk bullying yang paling mudah dilakukan oleh siswa, meliputi tindakan mengejek nama, menyindir kondisi fisik, menghina, dan memberi julukan merendahkan. Bullying fisik adalah bentuk bullying yang melibatkan kekerasan fisik langsung berupa menendang, mendorong, merebut barang, atau menakut makuti secara fisik. Bullying relasional berupa bentuk perundungan yang tujuannya merusak hubungan sosial seseorang melalui cara-cara

# **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

terselubung seperti pengucilan teman, pembentukan kelompok yang menolak kehadiran siswa tertentu, serta penyebaran gosip yang merusak hubungan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bullying lebih sering terjadi pada saat jam istirahat, terutama di area lapangan dan koridor kelas yang pengawasannya kurang optimal. Guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga interaksi antar siswa di luar kelas kurang terpantau dengan baik. Beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku memiliki karakter dominan dalam kelompoknya. Mereka cenderung memanfaatkan posisinya untuk menekan siswa lain, terutama siswa yang pendiam atau kurang percaya diri.

Wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami bahwa tindakan mengejek dan mengolok merupakan bentuk bullying. Mereka menganggap tindakan tersebut sebagai candaan antar teman. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan bahwa literasi sosial-emosional siswa masih rendah. Guru juga menyampaikan bahwa masih terdapat hambatan dalam mendorong siswa untuk melapor ketika menjadi korban atau menyaksikan bullying, karena adanya budaya “takut dianggap pengadu”. Upaya sekolah untuk mencegah bullying sejauh ini dilakukan secara situasional, seperti menegur siswa atau memberikan nasihat setelah insiden terjadi. Namun, belum terdapat program pencegahan yang sistematis seperti pendidikan karakter terintegrasi, pelatihan empati, maupun mekanisme pelaporan yang aman. Hal ini membuat penanganan bullying belum sepenuhnya efektif.

## **Pembahasan**

### **Dari Perspektif Sosiologi**

Bullying merupakan jenis kekerasan terhadap anak (child abuse) yang dilakukan oleh rekan seumuran kepada individu (anak) yang dianggap lebih inferior atau kurang kuat, dengan tujuan memperoleh manfaat atau kesenangan spesifik. Umumnya, perilaku ini berlangsung secara berulang-ulang. Bahkan, beberapa kasus dilakukan dengan cara yang terorganisir secara menyeluruh. Dalam sudut pandang sosiologi pendidikan, fenomena bullying diinterpretasikan sebagai wujud ketidaksetaraan, ketidakadilan, serta diskriminasi yang terjadi di ranah pendidikan. Di sini, bullying dikategorikan sebagai

bentuk penyimpangan di mana pelaku melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Tambahan pula, tindakan bullying sering kali tidak mendapat penanganan intervensi yang memadai, seperti proses mediasi yang terbukti efektif dalam meredakan ketegangan di antara anak-anak yang menjadi sasaran bullying. Dari perspektif sosiologis, perilaku bullying yang terjadi di SDN Tambaksumur tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individu, tetapi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi struktur kelompok dan relasi kuasa antar siswa. Tindakan bullying di sekolah dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang sering terjadi dan memiliki dampak yang merugikan bagi korban, pelaku, serta lingkungan sekitarnya.

Dari sudut pandang sosiologi, perilaku bullying bisa dianggap sebagai jenis interaksi manusia yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keunggulan atas orang atau kelompok lainnya, dengan maksud untuk menguasai dan menakut-nakuti. Pelaku bullying cenderung memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan atau untuk mempertahankan posisinya dalam kelompok sosial. Sementara itu, korban bullying seringkali merupakan individu atau kelompok yang lebih lemah dan memiliki status sosial yang lebih rendah dalam kelompok sosial. Anak-anak yang berada pada posisi dominan dalam kelompok sebaya cenderung memiliki pengaruh lebih besar sehingga mampu mengontrol pola interaksi.

Teori interaksi sosial menjelaskan bahwa identitas kelompok yang kuat dapat mendorong terjadinya diskriminasi terhadap mereka yang dianggap berbeda. Hal ini tercermin ketika siswa tertentu ditolak saat ingin bergabung bermain, atau tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok teman dekat. Selain itu, dinamika interaksi sosial dalam kelompok juga diperkuat melalui proses belajar sosial, di mana siswa meniru pola perilaku teman sebaya agar tetap diterima dalam kelompoknya. Jika perilaku mengecualikan dianggap sebagai tindakan yang normal, maka siswa lain akan cenderung melakukan hal serupa sebagai upaya mempertahankan posisi sosial mereka. Dengan demikian, diskriminasi bukan hanya terbentuk karena niat menyakiti, tetapi juga karena pola interaksi yang terinternalisasi dan terus direproduksi melalui hubungan sosial sehari-hari.

Bullying bukanlah tindakan yang eksklusif dilakukan oleh orang dewasa saja. Kini, perilaku ini sering kali dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah. Tempat yang seharusnya menjadi arena pembelajaran bagi anak untuk membangun masa depan

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

mereka, malah digunakan oleh anak-anak tersebut untuk mengintimidasi teman-teman yang lebih lemah. Jika fenomena ini tidak segera diatasi, dampaknya akan sangat parah, baik bagi anak yang bertindak sebagai pelaku bullying maupun bagi mereka yang menjadi korban(Nomor et al., 2021). Area sekolah yang minim pengawasan berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan bullying terjadi tanpa hambatan. lingkungan sekolah yang kurang kontrol adalah faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi prevalensi bullying. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa banyak siswa memilih melakukan intimidasi pada waktu dan tempat yang jauh dari pantauan guru. Norma sosial yang berkembang di sekolah juga turut berkontribusi, terutama ketika perilaku mengejek dianggap lumrah atau bagian dari humor. Ketika budaya penghargaan dan empati belum terbentuk kuat, tindakan bullying cenderung dianggap tidak berbahaya. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan budaya sekolah yang mendukung interaksi positif dan penegakan norma kolektif.

### **Dari Perspektif Psikologi**

Dalam perspektif psikologi, perilaku bullying memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi, keterampilan empati, serta faktor internal pelaku dan korban. Anak yang menjadi pelaku bullying sering kali menunjukkan kemampuan kontrol diri yang masih lemah dan tingkat impulsivitas tinggi. Ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada dalam proses mematangkan fungsi eksekutif, termasuk regulasi emosi dan kemampuan menunda respons. Kurangnya empati juga menjadi faktor yang dominan. Psikolog Clara Wriswanto dari Jagadnita Counseling menjelaskan bahwa berbagai aspek dapat mendorong seseorang menjadi pelaku bullying, seperti cara orang tua yang terlalu memanjakan anak-anak mereka. kondisi rumah tangga yang kacau sehingga anak merasa terpinggirkan, atau sekadar meniru tindakan bullying dari teman-teman sekelompok serta konten kekerasan yang sering muncul di media sosial. Sosiolog dari Universitas Indonesia, Tamrin Amal Tomagola, menyatakan bahwa interaksi sosial di perkotaan besar saat ini terjangkit masalah frustrasi sosial, dan sistem sosial yang berlaku cenderung berorientasi pada kepentingan orang dewasa. Selain itu, suasana sekitar rumah memiliki

peran signifikan dalam pembentukan sikap bullying ini, contohnya jika anak tinggal di tempat yang penuh dengan pertengkaran atau permusuhan, serta perilaku yang melanggar norma, maka anak mudah meniru hal tersebut tanpa merasa bersalah.

Suasana di sekolah juga dapat memicu anak-anak untuk terlibat dalam perilaku bullying, seperti ketika guru bersikap kasar terhadap murid, guru kurang peduli pada kondisi anak baik dari segi ekonomi sosial, prestasi, atau hubungan sosial mereka di kelas maupun di luar kelas. Teman-teman yang sering mengejek, menghina, atau meledek juga berperan. Faktor lain yang cukup kuat memengaruhi anak untuk berbuat bullying adalah paparan tayangan media massa yang sering menampilkan kekerasan dalam sinetron, film, atau program seperti acara investigasi, berita utama, dan lainnya. Bullying merupakan sebuah lingkaran, di mana pelaku saat ini kemungkinan besar pernah menjadi korban sebelumnya. Saat menjadi korban, mereka membangun pola pikir yang keliru bahwa bullying bisa diterima. Selain itu, bullying bisa terjadi karena ingin menunjukkan kekuatan, mencari kepuasan, atau rasa iri.

Menurut Psikolog Ratna Juwita dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, siswa yang menjadi sasaran bullying sering kali mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan jarang hadir di sekolah. Hal ini membuat mereka tertinggal dalam pelajaran dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam waktu singkat maupun panjang. Sejumlah gejala yang dapat mengindikasikan bahwa seorang anak sedang mengalami perundungan di lingkungan sekolah antara lain gangguan tidur, mengompol pada malam hari, keluhan sakit kepala atau sakit perut, penurunan selera makan hingga muntah, rasa takut berangkat sekolah, sering mendatangi ruang kesehatan sekolah, menangis sebelum atau sesudah sekolah, tidak tertarik pada aktivitas sosial bersama teman, mengeluhkan sakit sebelum berangkat sekolah, sering mengeluh sakit kepada guru dan meminta dijemput orang tua, memiliki harga diri rendah, perubahan drastis dalam perilaku, cara berpakaian, atau kebiasaan, serta keberadaan luka atau memar pada tubuh (Siregar, 2022).

Dampak jangka panjang dari bullying bisa bertahan sepanjang hidup korban, di mana mereka mungkin mengalami gangguan emosi dan tingkah laku, seperti merasa tidak berharga, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kondisi depresi, dan dalam kasus ekstrem, berakhir dengan tindakan bunuh diri. Perilaku bullying di antara siswa juga sangat merusak kesehatan jiwa pelakunya sendiri, serta berpotensi memengaruhi

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

hubungan sosial yang akan mereka bangun di masa depan.(Nomor et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki empati kognitif dan emosional yang lebih rendah dibandingkan siswa lain. Pada kasus di SDN Tambaksumur, banyak pelaku tidak menyadari dampak emosional dari ejekan atau pengucilan yang mereka lakukan. Mereka menganggap tindakan tersebut sebagai hal biasa atau cara bercanda yang lumrah. Anak-anak pada usia sekolah dasar sedang belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Jika mereka belum memiliki keterampilan sosial yang cukup, mereka mungkin kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, yang dapat menyebabkan konflik dan akhirnya bullying. Beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyakiti perasaan orang lain. Mereka mungkin tidak memahami bahwa tindakannya bisa berdampak negatif pada korbannya. Lingkungan di sekitar anak, termasuk di rumah atau dimasyarakat, dapat memainkan peran dalam pembentukan perilaku bullying.

Misalnya, jika ada kekerasan di rumah atau dalam masyarakat, anak mungkin meniru perilaku tersebut di sekolah. Beberapa siswa mungkin merasa tidak aman atau tidak nyaman di lingkungan sekolah mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak aktor, seperti masalah keluarga atau tekanan akademis.(Info, 2023) Sementara itu, korban bullying cenderung memiliki karakteristik kecemasan sosial, sifat pemalu, dan rasa percaya diri yang rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lum (2017) yang menyatakan bahwa anak dengan self-esteem rendah memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban bullying. Minimnya keterampilan coping membuat korban memilih diam dan menghindar karena takut mendapatkan reaksi negatif jika melapor. Laki-laki juga lebih sering menjadi pelaku bullying terhadap sesama jenis, menggunakan kekuatan fisik untuk menunjukkan dominasi dalam kelompoknya. Faktor ekonomi yang rendah menjadi salah satu pemicu utama, memengaruhi penampilan siswa, seperti kondisi seragam, tas, sepatu, atau perlengkapan sekolah lainnya. Ketidaksempurnaan ini kerap menjadi sasaran ejekan dan penghinaan oleh teman sebaya. Anak laki-laki yang tidak memiliki kelompok teman dekat juga lebih Studi Komparatif:

Karakteristik Korban Bullying rentan menjadi korban karena mereka dianggap lemah dan tidak memiliki perlindungan sosial. Sebaliknya, perempuan lebih jarang

terlibat langsung dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Namun, perempuan lebih sering menjadi sasaran bullying verbal atau sosial, seperti pengucilan dari kelompok pertemanan, penyebaran rumor, atau julukan negatif. Anak perempuan cenderung menggunakan agresi relasional, misalnya dengan menjauhi korban dari lingkaran sosial atau menyebarkan fitnah. Karakteristik korban bullying dapat dikategorikan ke dalam lima aspek.

1)Karakter Akademis: Korban sering kali mengalami kesulitan akademis, baik karena kecemasan yang mengganggu konsentrasi maupun karena stigma sosial yang mengisolasi mereka dari kegiatan belajar. 2)Karakter Sosial: Korban memiliki hubungan yang lebih erat dengan keluarga, namun kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. 3)Karakter Mental: Korban merasa tidak berharga, memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi, dan cenderung mengalami tekanan emosional. Depresi dan rasa tidak percaya diri kerap ditemukan. 4)Karakter Fisik: Korban sering kali memiliki ciri fisik yang dianggap "berbeda" atau "lemah," seperti kekurangan fisik, kelebihan berat badan, atau ketidaksempurnaan lainnya. 5)Karakter Antar Pribadi: Korban cenderung menghindari kegiatan sosial, tempat-tempat tertentu di sekolah, atau bahkan memilih untuk tidak masuk sekolah karena takut bertemu dengan pelaku bullying(Informatica, 2025).

### **Integritas Dua Perspektif dan Implikasi Bagi Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SDN Tambaksumur merupakan fenomena multidimensional. Faktor sosialogi seperti struktur kelompok, relasi kuasa, dan norma interaksi berperan penting, sementara faktor psikologis seperti empati, kontrol diri, dan karakteristik pribadi turut memperkuat terjadinya tindakan bullying. Pendekatan penanganan bullying di sekolah perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi pelaku. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, latihan empati, regulasi emosi, dan kegiatan pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun suasana sekolah yang mendukung dan bebas dari intimidasi, lembaga pendidikan harus menerapkan inisiatif anti-bullying yang sistematis. Hal ini mencakup penguatan pemantauan di lokasi-lokasi rentan, pengembangan saluran pengaduan yang terlindungi bagi para pelajar, peningkatan sinergi antara pendidik, wali, dan pembimbing siswa, serta pembentukan norma interaksi yang transparan. Melalui

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

upaya tersebut, sekolah bisa menumbuhkan ekosistem yang protektif, menerima keragaman, dan tanggap terhadap dimensi sosial serta emosional para murid.

Peran institusi pendidikan dalam menangani tindakan bullying merupakan aspek yang rumit dan sangat penting karena menjadi kunci dalam mewujudkan suasana belajar yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang harus memberikan respons proaktif terhadap situasi bullying di antara siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi ujung tombak dalam mendekripsi, menangani, dan memberikan dukungan psikologis kepada korban bullying. Melalui layanan konseling dan intervensi yang tepat, sekolah dapat membantu mengurangi dampak negatif secara psikologis yang mungkin dialami oleh siswa yang menjadi korban. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang efektif. Pelaksanaan kebijakan ini mencakup tindakan pencegahan, penanganan kasus bullying, dan pemberian sanksi yang sesuai bagi pelaku. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah menciptakan dasar hukum yang mendukung penanganan kasus bullying dan memberikan pesan kuat.

Pendidikan kepada seluruh siswa mengenai dampak negatif dari bullying dan pentingnya menghormati perbedaan juga menjadi bagian integral dari membentuk budaya sekolah yang menolak tindakan bullying(Dewi & Suherman, 2024). Upaya ini direalisasikan lewat dialog yang jujur dan kolaborasi erat antara pihak sekolah serta wali murid, guna menjamin agar prinsip-prinsip Islam dijalankan secara berkelanjutan di atmosfer pendidikan dan rumah tangga. Apabila perilaku intimidasi masih berlanjut, institusi pendidikan wajib bersiap untuk menjatuhkan hukuman yang keras, termasuk langkah penghentian status sebagai anggota sekolah, sebagai wujud penerapan aturan yang teguh dan didasari oleh ajaran Islam yang menekankan kebenaran serta harmoni. Oleh karena itu, kontribusi sekolah dalam membudayakan nilai-nilai Islam serta menghalau bullying memiliki signifikansi besar untuk membentuk ruang pembelajaran yang terlindungi, menerima semua, dan penuh kehormatan.(Rizqi et al., 2024) Wali murid memegang tanggung jawab utama dalam membina putra-putrinya, sebab mereka bertindak sebagai guru awal bagi anak-anak mereka. Oleh sebab itu, partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak tidak terbatas pada lingkungan sekolah semata.

Kontribusi mereka mencakup kegiatan sehari-hari seperti tinggal di rumah, menjaga kesehatan anak, mendampingi penyelesaian pekerjaan rumah atau tugas sekolah, berdialog dengan pengajar, menghadiri acara pertemuan institusi pendidikan, serta terlibat aktif dalam kegiatan program sekolah. Berdasarkan kajian terdahulu dari Adi Santoso, fungsi orang tua dalam menangani kasus perundungan sangatlah krusial. Pasalnya, kebanyakan anak yang menjadi pelaku intimidasi berasal dari rumah tangga yang kekurangan cinta kasih atau mengalami keretakan keluarga.

Langkah paling efektif yang harus diambil oleh wali adalah membangun ikatan kasih sayang di antara anggota keluarga dan saudara kandung, serta menanamkan prinsip bahwa dilarang saling melukai atau menindas sesama. Wali murid juga wajib mengawasi lingkaran persahabatan putra-putrinya, sebab hubungan pertemanan itu memainkan peran krusial dalam pertumbuhan seorang anak, sehingga mencegah mereka terjerumus ke jalur yang salah akibat sering meniru perilaku teman-temannya. Oleh karena itu, orang tua bersama dengan pendidik harus bekerja sama erat guna menanggulangi isu perundungan ini, di mana keduanya juga diharapkan memahami sifat-sifat unik setiap anak. Di luar kewajiban pokoknya, seorang guru memiliki kewenangan yang ekstensif untuk mendampingi serta memberikan evaluasi ahli terhadap kemajuan siswa. Kondisi serupa berlaku bagi wali yang aktif dalam proses pengasuhan dan pemberian cinta kepada anak-anak mereka (Redaksi et al., 2023)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku bullying di SDN Tambaksumur, dapat disimpulkan bahwa: Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SDN Tambaksumur cukup beragam, meliputi bullying fisik (mendorong, memukul, merusak barang), bullying verbal (ejekan, hinaan, julukan negatif), serta bullying relasional/sosial (pengucilan, pembentukan kelompok eksklusif, penyebaran gosip). Bentuk verbal dan relasional menjadi yang paling dominan karena dianggap sebagai hal lumrah dalam interaksi siswa. Faktor penyebab bullying bersifat multidimensional, melibatkan faktor sosiologis seperti relasi kuasa dalam kelompok sebaya, norma sosial yang permisif, lemahnya kontrol sosial, dan area sekolah yang kurang pengawasan. Dari sisi psikologis, faktor yang memengaruhi antara lain impulsivitas, rendahnya empati, kebutuhan

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SDN TAMBAKSUMUR DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN PSIKOLOGI**

dominasi, tekanan emosional dalam keluarga, serta pengalaman kekerasan yang pernah dialami anak. Dampak bullying dirasakan oleh korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Korban mengalami penurunan prestasi, kecemasan sosial, isolasi, trauma, hingga gangguan mental. Pelaku menunjukkan kecenderungan perilaku antisosial, kurang empati, dan gangguan regulasi emosi. Lingkungan sekolah turut terganggu dengan munculnya rasa tidak aman, konflik sosial, dan melemahnya iklim belajar yang kondusif. Upaya penanganan bullying di sekolah belum berjalan secara sistematis, masih bersifat reaktif seperti menegur setelah kejadian. Belum ada mekanisme pelaporan yang aman, pendidikan karakter terintegrasi, atau program pembinaan sosial-emosional yang konsisten. Hal ini membuat kasus bullying cenderung berulang dan tidak tertangani secara komprehensif.

### **Saran**

Sekolah perlu mengembangkan program anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi pendidikan karakter, pelatihan empati, regulasi emosi, dan pembiasaan perilaku positif. Memperkuat pengawasan pada area rawan seperti koridor, lapangan, dan tempat-tempat yang tidak terpantau guru. Menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia, seperti kotak aduan atau hotline, sehingga siswa dapat melapor tanpa takut dianggap "pengadu". Guru BK perlu memberikan layanan konseling individual maupun kelompok secara rutin untuk memantau kondisi emosi siswa. Sekolah perlu membangun budaya komunikasi terbuka, kampanye "sekolah bebas bullying", dan menegakkan aturan disiplin secara konsisten. Sedangkan orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan komunikasi emosional dengan anak, memahami lingkungan pertemanan anak, dan memberikan rasa aman bagi anak untuk bercerita. Mendorong anak untuk lebih menghargai perbedaan dan menghindari perilaku merendahkan teman. Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama dalam mengevaluasi perilaku siswa secara berkala untuk mencegah anak menjadi pelaku maupun korban bullying. Memberikan teladan positif di rumah terkait cara menyelesaikan konflik dan menunjukkan empati kepada orang lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Agama, I., Negeri, I., Interaksionisme, D., Cooley, C. H., Thomas, W. I., & Mead, H. (n.d.). *TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN ( TEORI INTERAKSI SIMBOLIK )* Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori interaksi simbolik. 23.
- Bullying, D., Kepribadian, T., Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). *PENDIDIKAN SEORANG ANAK*. 10, 337–350.
- Dewi, P., & Suherman, H. (2024). *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying : A Systematic Literature Review ( SLR )*. 2(1), 430–438.
- Info, A. (2023). Publisher: CV. Digazeebook Media. 1(2), 85–91.
- Informatika, U. (2025). *Studi Komparatif: Karakteristik Korban Bullying Pada Laki - Laki dan Perempuan Cahyani Khoirunnisa*. 2(2), 590–597.
- Nomor, V., Tahun, J. D., & Simatupang, N. (2021). *Bullying Oleh Anak Di Sekolah Dan Pencegahannya*. 6, 446–453. <https://doi.org/10.30596/delegalata.v6i2.5057>
- Preventif, S. U. (2022). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah IDENTIFIKASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH Muhammad Nur Universitas Negeri Makassar Yasriuddin Universitas Negeri Makassar Nor Azijah STIQ Rakha Amuntai , Kalimantan Selatan Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol . 6 , No . 3 , Juli - September 2022*. 6(3), 685–691. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Redaksi, D., Terakhir, D., Online, D., Hakim, N., Dewi, R. N., Luthfi, N., & Herianingtyas, R. (2023). *Hubungan orang tua dan guru dalam mencegah bullying* 1. 6.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). *Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar*. 4, 1–15.
- Sains, J., Humaniora, S., Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). *EFEK SOSIAL DAN PSIKOLOGIS PERILAKU BULLYING*. 7, 69–77.
- Siregar, A. N. (2022). *PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH*. 2(3), 215–228.